

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ialah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah karena menjadi sarana untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* serta memperkuat *ukhuwah* Islamiyah di tengah masyarakat. Dakwah juga berfungsi sebagai proses pendidikan umat yang membentuk perilaku, cara pandang, dan karakter moral masyarakat. Dalam konteks sosial yang terus berubah, dakwah menjadi ruang penting bagi umat Islam untuk menjaga identitas keagamaannya sekaligus merespons tantangan zaman secara bijak.²

Aktivitas dakwah merupakan nadi dalam kehidupan umat Islam Indonesia, yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan praktik keberagamaan masyarakat. Sejak masa kemerdekaan hingga era reformasi, corak dakwah di Indonesia terus berkembang, mulai dari yang bersifat formal-institusional melalui ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, hingga gerakan-gerakan dakwah yang bersifat non-struktural, spontan, dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, melainkan juga sebagai instrumen transformasi sosial yang bertujuan memperbaiki tatanan kehidupan umat secara menyeluruh, baik dari aspek akidah, ibadah, maupun akhlak.³

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung : Amzah, 2014), hlm. 3.

² Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 205.

Perkembangan gerakan dakwah di Indonesia memperlihatkan keragaman pendekatan yang terus tumbuh seiring dinamika sosial masyarakat muslim. Sebagian gerakan menempuh jalur politis sebagai sarana perubahan, sementara sebagian lainnya memilih pendekatan kultural dan edukatif yang lebih menekankan pembinaan moral serta pemberdayaan masyarakat.⁴ Di antara keragaman tersebut, gerakan dakwah yang menitik beratkan pada pembinaan individu dan penghidupan ruhani seperti yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh menjadi salah satu varian yang menarik perhatian. Gerakan ini menawarkan alternatif bagi masyarakat yang mencari kedalaman spiritual tanpa harus terlibat dalam kontestasi politik atau perdebatan teologis yang sering kali memecah belah.

Dalam peta dakwah Indonesia, Jawa Barat khususnya Kabupaten Cianjur memiliki kekhasan tersendiri sebagai wilayah dengan basis pesantren dan tradisi Islam yang kuat. Namun, sejak dekade 1980-an, gelombang modernisasi mulai menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk pola keberagamaan. Pada momen inilah Jamaah Tabligh hadir dan mulai menancapkan pengaruhnya. Keberadaan mereka pertama kali tercatat sekitar tahun 1980-an, dengan Masjid Assa'idiyyah di Cipanas sebagai markas awal kegiatan.⁵

Apa yang menarik dari fenomena Jamaah Tabligh di Cianjur adalah kemampuannya beradaptasi dengan kultur lokal tanpa menghilangkan karakteristik gerakannya. Mereka tidak datang dengan membawa wacana ideologis yang berat, melainkan dengan pendekatan yang sederhana. Metode dakwahnya yang non-konfrontatif, menghindari politik, dan menolak perdebatan *furu'iyah* (khilafiah) membuat mereka mudah diterima oleh berbagai kalangan, dari kalangan pesantren hingga masyarakat awam. Seiring waktu, jaringan dakwah mereka semakin meluas, ditandai dengan dibangunnya Masjid Al-Ikhlash di Sukamanah pada tahun 1999, yang kemudian menjadi pusat konsolidasi dan aktivitas dakwah hingga saat ini.⁶

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 56.

⁵ Rudi Abdurrahman, *Wawancara*, Cianjur, 12 Desember 2024.

⁶ Rudi Abdurrahman, *Wawancara*, Cianjur, 12 Desember 2024.

Keberadaan Jamaah Tabligh di Cianjur tidak hanya sekadar menambah keragaman organisasi dakwah, tetapi juga menciptakan pola keberagamaan baru yang lebih personal, intens, dan berorientasi pada praktik. Mereka berhasil menghidupkan kembali masjid-masjid yang sempat sepi, membangun solidaritas sosial, dan menciptakan ruang di mana nilai-nilai *ukhuwah* Islamiyah dapat dihidupkan secara nyata.⁷ Fenomena ini menjadikan Jamaah Tabligh sebagai salah satu aktor penting dalam peta sosial-keagamaan di Cianjur yang layak untuk diteliti lebih mendalam. Melalui aktivitas dakwah yang konsisten dan terstruktur, mereka menunjukkan kemampuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan masyarakat secara langsung.

Meskipun Jamaah Tabligh telah banyak dikaji dalam konteks nasional dan global, pembahasan mengenai peran gerakan ini dalam membentuk kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Cianjur masih relatif terbatas. Padahal, Dinamika Jamaah Tabligh di Cianjur menunjukkan adaptasi gerakan dakwah transnasional terhadap budaya lokal, serta dampaknya bagi transformasi keagamaan pada ranah individu dan struktur komunitas. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip utama gerakan seperti sikap apolitis, larangan menerima sumbangan, dan penekanan pada perbaikan diri (*islāh al-fard*) masih menyisakan ruang kajian, khususnya terkait pengaruhnya terhadap keberlangsungan dan stabilitas gerakan dalam jangka panjang.⁸

Penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian historis yang komprehensif mengenai perjalanan dan perkembangan Jamaah Tabligh di Cianjur sejak tahun 1980 hingga 2020. Dengan menelusuri fase-fase pertumbuhan gerakan ini selama empat dekade, penelitian ini tidak hanya mengungkap dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberadaannya, tetapi juga menganalisis dampak nyata gerakan terhadap perubahan sosial-keagamaan di tingkat lokal.

⁷ Bambang Sugeng, *Wawancara*, Cianjur, 6 September 2025.

⁸ Muhammad Ishaq, "*Khuruj fi Sabilillah*," (Bandung: Al-Ishlah Publishing, 2015), hlm.45.

Pemilihan rentang waktu 1980-2020 dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan historis dan analitis. Tahun 1980 dipilih karena menandai fase awal kemunculan aktivitas Jamaah Tabligh di Cianjur, ketika metode dakwah *Khuruj* mulai diperkenalkan dan jaringan komunitas awal terbentuk sebagai fondasi perkembangan gerakan di wilayah tersebut. Rentang waktu ini diperluas hingga tahun 2020 untuk menangkap dinamika kontemporer gerakan, terutama ketika Jamaah Tabligh mengalami fase konsolidasi, ekspansi kegiatan dakwah, serta berhadapan dengan perubahan sosial-keagamaan yang lebih kompleks.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami pengaruh gerakan dakwah berbasis spiritual dalam konteks masyarakat lokal. Secara lebih khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana metode dakwah Jamaah Tabligh yang menekankan kesederhanaan, ketulusan, praktik keagamaan langsung, serta pendekatan interpersonal berdampak pada revitalisasi fungsi masjid, peningkatan kesadaran religius, dan terbentuknya solidaritas sosial di tengah masyarakat.⁹ Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya tidak hanya memetakan perjalanan historis gerakan, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru mengenai bagaimana gerakan dakwah non-politis yang berbasis spiritual dapat memainkan peran penting dalam membentuk pola kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menjelaskan faktor-faktor yang membuat Jamaah Tabligh tetap eksis dalam jangka empat dekade, meskipun gerakan ini tidak terlibat dalam ranah politik, tidak mengandalkan dukungan finansial eksternal, serta beroperasi secara non-struktural. Kajian terhadap pola pertumbuhan, mekanisme kaderisasi, dan praktik dakwah seperti *khurūj fī sabīlillāh* diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sebuah gerakan keagamaan berbasis spiritual dapat bertahan dalam dinamika sosial modern yang terus berubah.

⁹ Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei, *Metode Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2002, hlm. 17.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah yang berfungsi sebagai batasan dalam kajian penelitian ini. Rumusan masalah tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Jamaah Tabligh di Cianjur?
2. Bagaimana Jamaah Tabligh menjadi gerakan sosial dan keagamaan di Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan berfokus pada tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah terbentuknya Jamaah Tabligh di Cianjur.
2. Mengetahui Jamaah Tabligh sebagai gerakan sosial dan keagamaan di Cianjur.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagian besar penelitian historis bersifat kumulatif, di mana para sejarawan tidak memulai dari nol melainkan melanjutkan dan mengkaji tema serta persoalan yang telah diusung oleh para pendahulunya. Warisan pengetahuan dari penelitian-penelitian terdahulu ini kemudian menjadi bahan telaah kritis bagi generasi sejarawan berikutnya melalui berbagai literatur.¹⁰ Dalam konteks ini tinjauan pustaka memegang peran untuk memperjelas batasan dan kontribusi topik yang sedang diteliti terhadap *khazanah* ilmu yang sudah ada. Langkah ini diambil guna menghindari adanya duplikasi pembahasan yang sama serta memastikan kebaruan (*novelty*) dari perspektif historis yang akan ditawarkan.¹¹ Berdasarkan penelusuran tersebut, penulis menemukan sejumlah karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 15–16.

¹¹ Kuntowijoyo, *ibid*, hlm. 17.

1. Franata, Sabiruddin, "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 2, (2021).

Studi mengenai Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan sosial dan keagamaan telah menarik perhatian sejumlah peneliti, baik dalam konteks global maupun lokal. Salah satu kontribusi penting dalam kajian ini datang dari Franata dan Sabiruddin (2021) dalam artikel mereka yang berjudul "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh." Artikel tersebut mengkaji secara komprehensif asal-usul, perkembangan, ideologi, serta metode dakwah yang menjadi ciri khas Jamaah Tabligh. Penulis menyoroti bahwa gerakan ini lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam India yang mengalami kemerosotan akidah dan akhlak, serta tekanan dari kelompok missionaris Kristen yang didukung penjajah Inggris. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan Jamaah Tabligh dipengaruhi oleh kemampuan gerakan dalam menyesuaikan metode dakwahnya dengan kondisi sosial masyarakat tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar yang dianutnya.¹²

Relevansi penelitian Franata dan Sabiruddin terhadap penelitian yang berjudul "Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Sosial dan Keagamaan di Cianjur (1980-2020)" terletak pada kerangka konseptual yang ditawarkan, khususnya dalam menganalisis cara Jamaah Tabligh beradaptasi dan berkembang dalam konteks sosio-kultural yang spesifik. Penelitian ini dapat memanfaatkan perspektif historis dan sosiologis yang digunakan Franata dan Sabiruddin untuk menelusuri proses transmisi gerakan Tabligh ke Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaannya diadopsi dan dimodifikasi oleh masyarakat Cianjur. Pendekatan tersebut mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan gerakan serta bentuk penyesuaiannya terhadap karakteristik masyarakat Cianjur. Pemahaman mengenai metode khuruj dan struktur organisasi

¹² Franata & Sabiruddin, "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, (2021), hlm. 5.

yang terdesentralisasi seperti dijelaskan dalam artikel tersebut dapat menjadi lensa untuk menganalisis jaringan dan dinamika internal Jamaah Tabligh di Cianjur.

Selain itu, penelitian Franata dan Sabiruddin memberikan gambaran mengenai bagaimana Jamaah Tabligh berfungsi tidak hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu mempengaruhi perilaku dan identitas komunitas Muslim. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yang ingin mengeksplorasi peran Jamaah Tabligh dalam membentuk kesadaran beragama dan solidaritas sosial di Cianjur selama periode 1980–2020. Karakteristik Jamaah Tabligh yang inklusif, sederhana, dan berfokus pada transformasi individu melalui pendekatan personal seperti yang dijelaskan dalam artikel dapat menjadi kerangka untuk menganalisis daya tarik gerakan ini di kalangan berbagai lapisan masyarakat Cianjur, termasuk dari kalangan urban, pedesaan, dan kalangan profesional.

Franata dan Sabiruddin juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan dakwah Jamaah Tabligh tidak lepas dari komitmen anggotanya dalam melaksanakan *khuruj* sebagai sebuah metode dakwah yang menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan materi.¹³ Dalam konteks Cianjur, aspek ini dapat ditelusuri untuk memahami bagaimana praktik *Khuruj* tidak hanya memperkuat ikatan spiritual anggota, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang mendukung penyebaran nilai-nilai gerakan. Dengan membandingkan temuan Franata dan Sabiruddin dengan kondisi di Cianjur, penelitian ini berpotensi mengungkap variasi lokal dalam penerapan ideologi dan metode dakwah Jamaah Tabligh serta kontribusinya terhadap perubahan sosial di tingkat akar rumput.

Akhirnya, tinjauan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pembuka ruang dialog antara kajian nasional mengenai Jamaah Tabligh dengan studi kasus lokal di Cianjur. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di setiap daerah. Melalui

¹³ Franata & Sabiruddin, *op.cit.*, hlm. 12.

pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam memahami kompleksitas gerakan keagamaan transnasional dan proses lokalisasinya dalam konteks Indonesia.

2. M. Zainul Asror, "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor," *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, (2018).

Studi mengenai strategi dakwah Jamaah Tabligh di berbagai daerah Indonesia semakin memperkaya pemahaman tentang dinamika gerakan ini di tingkat lokal. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya M. Zainul Asror (2018) yang berjudul "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor." Penelitian tersebut mengungkap bagaimana Jamaah Tabligh berhasil berkembang di Kota Pancor, Lombok Timur yang notabene merupakan basis kuat organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dalam waktu relatif singkat dan tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Asror menyimpulkan bahwa keberhasilan tersebut tidak lepas dari strategi dakwah berbasis kultural-tradisional yang diterapkan, dengan masjid sebagai pusat gerakan.¹⁴ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah Jamaah Tabligh lebih menekankan pembinaan keagamaan secara bertahap melalui aktivitas ibadah, silaturahmi, dan keteladanan dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif.

Relevansi penelitian M. Zainul Asror terhadap penelitian "Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Sosial dan Keagamaan di Cianjur (1980-2020)" terletak pada perspektif strategis yang ditawarkan, khususnya dalam menganalisis bagaimana Jamaah Tabligh beradaptasi dan menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat yang telah memiliki tradisi keagamaan yang mapan. Sebagaimana di Pancor, Cianjur juga dikenal sebagai daerah dengan basis tradisi keagamaan yang kuat, baik melalui pesantren maupun organisasi Islam lokal. Kesamaan karakteristik sosial-keagamaan tersebut memberikan analisis komparatif mengenai pola penerimaan masyarakat terhadap Jamaah Tabligh di kedua daerah. Penelitian ini dapat

¹⁴ M. Zainul Asror, "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor," *Sosio Edukasi : Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm.41.

memanfaatkan kerangka strategi dakwah kultural-tradisional yang dijelaskan Asror seperti penguatan shalat berjamaah, pembangunan in-group feeling, revitalisasi sunnah Nabi, dan pemberdayaan kelompok pelajar-mahasiswa untuk menganalisis pola serupa yang mungkin diterapkan di Cianjur.

Asror juga menekankan bahwa keberhasilan Jamaah Tabligh dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan grassroot dan mantan preman, tidak lepas dari pendekatan personal yang hangat dan persuasif.¹⁵ Hal ini sejalan dengan fokus penelitian di Cianjur, yang ingin mengeksplorasi peran Jamaah Tabligh tidak hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu mentransformasi perilaku dan nilai-nilai komunitas. Dengan membandingkan temuan Asror di Pancor dengan realitas di Cianjur, penelitian ini dapat mengidentifikasi variasi lokal dalam strategi rekrutmen dan retensi anggota, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan gerakan.

Selain itu, penelitian Asror mengonfirmasi bahwa Jamaah Tabligh cenderung menghindari konfrontasi dengan organisasi keagamaan yang sudah mapan, dan justru memilih pendekatan yang akomodatif dan tidak mengusik status quo. Perspektif ini krusial untuk menganalisis bagaimana Jamaah Tabligh membangun koeksistensi harmonis tanpa kehilangan identitasnya di tengah dominasi basis massa NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah di Cianjur. Melalui lensa ini, strategi adaptasi dakwah mereka terhadap lanskap keagamaan yang telah mapan dapat terbaca dengan lebih tajam.

Penelitian M. Zainul Asror memberikan kontribusi metodologis melalui pendekatan kualitatif partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas *khuruj* untuk memperoleh data yang mendalam. Pendekatan serupa dapat diterapkan di Cianjur untuk membedah makna khuruj, baik sebagai ritual keagamaan maupun mekanisme pembentukan solidaritas dan identitas kolektif. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti juga berkesempatan mengamati

¹⁵ Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 1, no. 1 (2019), hlm. 45.

pola interaksi, pembagian peran, serta praktik keseharian anggota Jamaah Tabligh. Tinjauan pustaka ini tidak hanya memperkaya perspektif teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis untuk mengkaji kompleksitas Jamaah Tabligh secara holistik.

3. Abdul Karim," Khuruj Fi Sabilillah: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam," *Tajdid : Jurnal Ilmu Ushuludin*, Volume.21 Nomor.2, (2022).

Kajian mengenai Jamaah Tabligh di tingkat lokal telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, salah satunya Abdul Karim (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Khuruj Fi Sabilillah: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam." Penelitian tersebut mengkaji perkembangan Jamaah Tabligh di Palembang dengan pendekatan historis-sosiologis, serta menganalisis corak gerakannya yang unik, yaitu radikalisme-moderat bernuansa sufistik. Karim juga mengidentifikasi tiga periode perkembangan gerakan ini di Palembang, periode pengenalan (1965-1985), konsolidasi (1985-1992), dan ekspansi (1992-sekarang). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Jamaah Tabligh berlangsung melalui tahapan-tahapan historis yang dapat dipetakan secara sistematis.¹⁶

Relevansi penelitian Abdul Karim terhadap penelitian yang berjudul "Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Sosial dan Keagamaan di Cianjur (1980-2020)" terletak pada kerangka periodisasi dan analisis tipologi gerakan yang ditawarkan. Penelitian ini dapat memanfaatkan model tiga periode yaitu pengenalan, konsolidasi, dan ekspansi sebagai pisau analisis untuk menelusuri sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh di Cianjur. Dengan membandingkan pola perkembangan di Palembang dan Cianjur, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam strategi dakwah yang dilakukan.

Selain itu, Karim menekankan bahwa Jamaah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang

¹⁶ Abdul Karim, "Khuruj Fi Sabilillah: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 21, No. 2, (2022), hlm.158.

mempengaruhi tata nilai dan relasi sosial di masyarakat.¹⁷ Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yang ingin mengeksplorasi peran ganda Jamaah Tabligh di Cianjur, baik sebagai agen perubahan spiritual maupun sebagai aktor yang mempengaruhi dinamika sosial masyarakat.

Penelitian Abdul Karim memberikan kontribusi metodologis melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.¹⁸ Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam penelitian di Cianjur untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang praktik, nilai, dan dampak sosial-keagamaan yang dihadirkan oleh Jamaah Tabligh. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pijakan metodologis dan komparatif yang memperkaya analisis dalam penelitian ini.

4. Sapuan Husni, Lukman Hakim, Happy Saputa, "Praktik Dakwah Khuruj fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir," *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2, (2023).

Penelitian terbaru oleh Sapuan Husni, Lukman Hakim, dan Happy Saputa (2023) yang berjudul "*Praktik Dakwah Khuruj fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir*" memberikan perspektif mikro-sosiologis yang berharga mengenai implementasi dakwah Jamaah Tabligh di tingkat desa. Studi ini mengungkap adanya dualisme kelompok dalam tubuh Jamaah Tabligh yakni kelompok Syuro Alami dan MS (Maulana Saad) dengan kelompok pertama yang lebih dominan dan menekankan pendekatan non-struktural serta non-politis.¹⁹

Relevansi penelitian Husni terhadap penelitian "Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Sosial dan Keagamaan di Cianjur (1980-2020)" terletak pada pendekatan mereka yang mengaitkan praktik *khuruj* dengan nilai-nilai teologis yang mendasarinya. Sebagaimana ditemukan di Desa Perapat Hilir, di mana

¹⁷ Abdul Karim, *ibid*, hlm.160.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 32–33.

¹⁹ Sapuan Husni, Lukman Hakim, Happy Saputa, "Praktik Dakwah Khuruj fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, (2023), hlm.110.

aktivitas *khuruj* tidak hanya dipandang sebagai metode dakwah tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan teologis seperti iman, tauhid, kehendak mutlak Tuhan, dan keadilan Ilahi. Penelitian di Cianjur dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai serupa mewarnai praktik dan pemaknaan *khuruj* di kalangan anggota Jamaah Tabligh.

Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa aktivitas *khuruj* di Desa Perapat Hilir melibatkan serangkaian ritual kolektif seperti *jaulah*, *bayan*, *ijtima'*, *ta'lim*, dan musyawarah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi internal dan reproduksi identitas kelompok.²⁰ Pola serupa dapat ditelusuri dalam konteks Cianjur untuk memahami bagaimana rangkaian aktivitas tersebut berkontribusi pada pembentukan komunitas keagamaan yang solid dan berkelanjutan. Dengan membandingkan temuan di Desa Perapat Hilir dengan dinamika di Cianjur, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam strategi dan makna praktik *khuruj* di dua setting yang berbeda. Husni juga mencatat bahwa keberhasilan dakwah Jamaah Tabligh di tingkat desa tidak lepas dari kemampuan mereka dalam menjadikan masjid sebagai basis gerakan sekaligus ruang sosial untuk membangun relasi dengan masyarakat.²¹

Meskipun penelitian Sapuan Husni, Lukman Hakim, dan Happy Saputa memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik *khuruj fi sabilillah* serta nilai-nilai teologis yang melandasinya di tingkat desa, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi dakwah dalam konteks mikro-sosiologis di Desa Perapat Hilir. Penelitian tersebut belum membahas perkembangan historis Jamaah Tabligh dalam rentang waktu yang panjang maupun dinamika gerakan sebagai fenomena sosial dan keagamaan pada tingkat regional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi sejarah perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur selama periode 1980–2020, sekaligus menganalisis bagaimana praktik *khuruj*, peran masjid, serta jaringan sosial yang terbentuk berkontribusi terhadap perkembangan gerakan tersebut. Dengan demikian,

²⁰ Sapuan Husni, Lukman Hakim, Happy Saputa, *op.cit.*, hlm. 112.

²¹ Sapuan Husni, Lukman Hakim, Happy Saputa, *op.cit.*, hlm. 113.

penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik dakwah sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks perubahan sosial, pembentukan identitas kolektif, dan proses perkembangan Jamaah Tabligh di Cianjur secara historis.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berfokus pada prosedur sistematis untuk menemukan, menguji, menganalisis, dan menyintesis data dari masa lalu menjadi sebuah narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Melalui tahapan tersebut, fakta-fakta sejarah tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diseleksi dan dimaknai secara kritis agar terhindar dari subjektivitas penulis.²²

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, materi atau evidensi sejarah. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Untuk mempermudah proses pemetaan tersebut, data-data yang berhasil dihimpun kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat otentisitas dan asal-usulnya. Sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²³

Dalam proses heuristik, penulis melakukan penelusuran dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan sejarah perkembangan dan peran Jamaah Tabligh di Cianjur periode 1980–2020. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah yang terlibat langsung dalam aktivitas Jamaah Tabligh, seperti amir dan anggota yang aktif pada periode penelitian. Selain itu, penulis juga mengumpulkan arsip, dokumen, foto, dan surat wasiat yang memiliki

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 74-75.

²³ Sulasman, *ibid*, hlm. 93.

keterkaitan dengan perkembangan Jamaah Tabligh di Cianjur. Seluruh sumber yang berhasil ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan relevansinya terhadap fokus penelitian untuk selanjutnya dianalisis pada tahap berikutnya.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca-indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.²⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menempatkan sumber lisan sebagai sumber primer utama yang kemudian diperkuat dan divalidasi oleh keberadaan sumber tertulis yang relevan. Eksplorasi mendalam mengenai penerapan kedua jenis sumber primer tersebut dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1) Sumber Lisan

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sebagai sumber utama (primer). Data sejarah yang didapatkan dari wawancara dikenal sebagai sumber lisan, dengan sasaran utama adalah informan kunci. Informan kunci tersebut meliputi pelaku sejarah, yaitu orang yang merasakan peristiwa tersebut secara langsung.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber lisan diperoleh dari anggota Jamaah Tabligh yang menjadi *amir* atau pemimpin dalam kegiatan khuruj, serta anggota yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas Jamaah Tabligh pada periode 1980–2020. Para tokoh yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu :

- a) Bambang Sugeng, usia 73 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur
- b) Rudi Abdurrahman, usia 65 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur
- c) Dani Sugara, usia 43 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur
- d) H. Teten, usia 54 tahun, *Masturah*
- e) Nurodin, usia 70 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur
- f) Abu Thoriq, usia 72 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur

²⁴ Sulasman, *ibid*, hlm. 95.

²⁵ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012), hlm.50.

- g) Abu Dzakwan, usia 68 tahun, *Amir* Jamaah Tabligh Cianjur
- h) Zean Saputra, usia 38 tahun, anggota Jamaah Tabligh Cianjur
- i) Abdul Fatah, usia 35 tahun, anggota Jamaah Tabligh Cianjur

Dengan melibatkan para informan kunci tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi sejarah dan dinamika Jamaah Tabligh di Cianjur secara lebih utuh dan mendalam, berdasarkan pengalaman langsung para pelaku dan penyaksi sejarah. Kesaksian yang diperoleh dari sumber lisan ini menjadi landasan penting dalam memahami proses, perkembangan, serta peran Jamaah Tabligh dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Cianjur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, dan praktik dakwah yang hidup dalam komunitas Jamaah Tabligh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan narasi sejarah yang objektif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

2) Arsip

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan sumber arsip sebagai sumber primer tertulis. Arsip tersebut diperoleh dari Masjid Al-Ikhlas yang memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas keagamaan dan dakwah Jamaah Tabligh di Cianjur. Arsip tersebut berupa :

- a) Surat Pernyataan Wakaf dan Penggunaan Masjid Jami Al-Ikhlash
- b) Maklumat DKM Al-Ikhlas

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.²⁶ Sumber sekunder yang peneliti temukan meliputi buku, artikel, dan jurnal. Dalam proses pengumpulan sumber sekunder, peneliti melakukan penelusuran literatur yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas sejarah, dakwah, gerakan sosial, dan Jamaah Tabligh. Sumber-sumber tersebut diperoleh baik melalui penelusuran langsung di perpustakaan maupun

²⁶ Sulasman, *op.cit*, hlm. 96.

melalui media daring seperti jurnal elektronik dan repositori akademik yang dapat diakses secara online. Adapun sumber yang peneliti jadikan referensi yaitu:

1) Buku

- a) Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Dakwah* (Bandung : AMZAH, 2014)
- b) Prof. Dr. Asep Muhyiddin, M.Ag, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- c) Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Bandung : PT Raja Grafindo, 2021)
- d) Muhammad Ishaq, *Khuruj fi Sabilillah* (Bandung : Alishlah Publishing, 2015)
- e) M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2003)
- f) Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013)
- g) Ahmad Sarbini, *Sosiologi Dakwah* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2021)
- h) Ali Abdul, *Dakwah Fardiyah* (Mesir : Darul Wafa, Al-Manshurah, 1992)
- i) Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012)

2) Jurnal

- a) Franata, Saibrudin, (2021), "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *AL-HIKMAH : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 2.
- b) M. Zainul Asror, (2018), Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor, *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2.
- c) Abdul Karim, (2022), " Khuruj Fi Sabilillah: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam," *Tajdid : Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol.21 No.2.

- d) Sapuan Husni, Lukman Hakim, Happy Saputa, (2023), Praktik Dakwah Khuruj fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir, *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2.

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah heuristik adalah menyeleksi sumber-sumber ini dengan berpedoman pada prosedur yang menekankan faktor fakta dan keaslian. Proses seleksi ini dinamakan kritik, yang dilaksanakan oleh sejarawan setelah sumber-sumber terkumpul. Salah satu tujuan dari tahap kritik adalah untuk memverifikasi otentisitas sumber. Secara garis besar, kritik terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁷

1) Kritik Eksternal

Dalam pelaksanaan kritik eksternal, peneliti terlebih dahulu memverifikasi keaslian dan kelayakan sumber lisan dengan mengidentifikasi identitas setiap narasumber, meliputi nama, usia, kedudukan dalam Jamaah Tabligh, serta riwayat keterlibatannya dalam perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur. Peneliti memastikan bahwa narasumber merupakan pelaku atau saksi yang mengalami secara langsung peristiwa sesuai dengan periode penelitian. Selanjutnya, identitas dan riwayat keterlibatan tersebut dicocokkan dengan dokumen organisasi, arsip, serta keterangan dari narasumber lain yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang sama. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui rekaman suara, transkrip, dan catatan lapangan sebagai bentuk autentikasi sumber penelitian.

Hasil verifikasi menunjukkan bahwa narasumber yang diwawancarai memiliki identitas yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kriteria sebagai sumber primer penelitian. Riwayat keterlibatan mereka dalam kegiatan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur sesuai dengan periode yang menjadi fokus penelitian dan memiliki kesesuaian dengan dokumen organisasi maupun kesaksian narasumber lainnya. Selain itu, dokumen yang digunakan sebagai sumber

²⁷ Sugeng Priyadi, *op.cit.*, hlm.52.

tertulis juga menunjukkan kondisi fisik yang baik, memuat informasi mengenai asal-usul dan waktu penerbitan, serta berasal dari lembaga atau pihak yang memiliki otoritas sehingga memenuhi persyaratan sebagai sumber sejarah.

Berdasarkan proses verifikasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber lisan maupun sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat autentisitas yang memadai dan layak dijadikan dasar dalam penyusunan kajian sejarah perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur tahun 1980–2020. Oleh karena itu, sumber-sumber tersebut memenuhi persyaratan kritik eksternal karena identitas, asal-usul, dan keasliannya telah diverifikasi sebelum dianalisis lebih lanjut melalui kritik internal. Pemaparan kritik eksternal dari sumber yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

- a) Bambang Sugeng dikenal sebagai salah satu perintis kegiatan khuruj sejak 1980 di Cianjur dan memiliki pengalaman internasional ke Pakistan dan Bangladesh, dua wilayah yang menjadi pusat pembinaan Jamaah Tabligh. Keberangkatan dan keterlibatannya dapat diverifikasi melalui perjalanan, kesaksian jamaah lain, serta catatan aktivitas masjid-masjid markas tempat ia berkiprah. Berdasarkan hasil kritik eksternal, identitas dan riwayat keterlibatan Bambang Sugeng terbukti konsisten dengan berbagai sumber pendukung sehingga narasumber ini dinilai autentik dan layak digunakan sebagai sumber lisan dalam penelitian.
- b) Surat pernyataan dan wasiat digunakan sebagai sumber penelitian sebagai arsip yang dipajang dan disimpan di lingkungan masjid sejak tahun 2000. Keaslian dokumen tersebut diuji melalui kritik eksternal dengan memperhatikan kondisi fisik arsip, seperti warna kertas yang telah menguning, tinta yang mulai memudar, serta karakteristik fisik lainnya yang menunjukkan bahwa arsip tersebut telah disimpan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, keberadaan surat wasiat yang terus dipelihara dan dipajang di masjid selama bertahun-tahun menjadi salah satu indikator autentisitas sumber. Keaslian dokumen juga diperkuat oleh keterangan pengurus masjid dan jamaah yang mengetahui riwayat keberadaan arsip tersebut, sehingga

dapat disimpulkan bahwa surat wasiat tersebut merupakan dokumen yang berasal dari periode yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti dan layak digunakan sebagai sumber penelitian.

- c) Berdasarkan kritik ekstern, buku "*Khuruj fi Sabilillah*" memiliki identitas bibliografis yang lengkap dan jelas, mulai dari nama penulis, judul, penerbit, hingga tahun terbit. Alishlah Publishing merupakan penerbit resmi yang dapat diverifikasi, sehingga memastikan buku ini adalah karya asli dan bukan reproduksi tidak resmi. Dari aspek ini, sumber dapat dinyatakan layak dijadikan rujukan primer dalam memahami konsep dan praktik dakwah Jamaah Tabligh.

2) Kritik Internal

Kritik internal berfokus pada sisi "dalam" dari sumber, yaitu isi atau kesaksiannya. Setelah kesaksian asli (*fact of testimony*) dibuktikan melalui kritik eksternal, sejarawan kemudian menilai dan menafsirkan isi kesaksian tersebut.²⁸ Pada tahap ini, perhatian utama diarahkan pada ketepatan informasi, logika penyampaian, serta kesesuaian isi sumber dengan konteks peristiwa yang diteliti. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Melalui kritik internal, peneliti menelusuri tingkat objektivitas, konsistensi, dan relevansi antara kesaksian yang diberikan dengan fakta historis lainnya, serta menilai kemungkinan adanya unsur subjektivitas atau interpretasi pribadi dari narasumber maupun penulis sumber tertulis.²⁹

Dalam pelaksanaan kritik internal, peneliti menguji kredibilitas isi setiap sumber dengan menganalisis konsistensi informasi yang disampaikan narasumber maupun yang termuat dalam sumber tertulis. Keterangan hasil wawancara dibandingkan dengan arsip, dokumen organisasi, literatur ilmiah, serta hasil wawancara dari narasumber lain yang membahas peristiwa yang sama. Peneliti juga memperhatikan latar belakang, pengalaman, dan tingkat keterlibatan narasumber untuk menilai kemungkinan adanya subjektivitas dalam penyampaian informasi. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 68.

²⁹ Sulasman, *loc.cit.*, hlm. 104.

melalui sumber pendukung lainnya hingga diperoleh informasi yang paling dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil kritik internal menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh dari narasumber memiliki kesesuaian dengan data yang terdapat dalam arsip, dokumen, dan sumber pustaka yang digunakan. Beberapa perbedaan ditemukan pada penyebutan tahun, urutan peristiwa, serta detail tertentu yang dipengaruhi oleh daya ingat masing-masing narasumber. Namun, perbedaan tersebut tidak mengubah substansi maupun kronologi utama perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur. Melalui proses perbandingan antarsumber, peneliti memperoleh data yang saling menguatkan sehingga dapat membangun rekonstruksi sejarah yang lebih objektif.

Berdasarkan hasil kritik internal, peneliti menyimpulkan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kredibilitas karena telah melalui proses perbandingan, konfirmasi, dan analisis terhadap berbagai sumber yang saling berkaitan. Dengan demikian, data yang diperoleh dinilai kredibel, jujur, dan sah untuk dijadikan dasar dalam proses penyusunan historiografi mengenai perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Cianjur tahun 1980–2020. Uraian mengenai hasil kritik internal terhadap sumber-sumber yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Keterangan yang disampaikan oleh Bambang Sugeng memperlihatkan konsistensi dalam menguraikan sejarah perkembangan dan peran Jamaah Tabligh di Cianjur sejak tahun 1980-an. Informasi yang disampaikannya memuat uraian yang runtut mengenai kegiatan *khuruj*, perkembangan dakwah, serta dinamika Jamaah Tabligh pada masa awal perkembangannya. Keterangan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung sebagai pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang diteliti. Selain itu, isi wawancaranya memiliki kesesuaian dengan keterangan narasumber lain dan didukung oleh sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan dan peran Jamaah Tabligh di Cianjur. Oleh karena itu, informasi yang diberikan Bambang Sugeng dinilai memiliki kredibilitas sebagai sumber dalam penelitian.

- b) Isi surat pernyataan dan wasiat menunjukkan kejelasan tujuan pewakaf dalam mewakafkan tanah dan mendirikan Masjid Jami Al-Ikhlash. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah masyarakat dan santri, surat tersebut secara tegas menyatakan bahwa masjid tersebut diperuntukkan sebagai pusat kegiatan dakwah Jamaah Tabligh (Markas Tablegh) di Kabupaten Cianjur. Informasi yang termuat dalam surat wasiat memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai perkembangan serta peran Jamaah Tabligh di Cianjur. Oleh karena itu, isi dokumen tersebut dinilai kredibel sebagai sumber penelitian karena memberikan informasi yang jelas, spesifik, dan didukung oleh sumber-sumber lainnya.
- c) Kritik internal terhadap isi buku menunjukkan bahwa materi yang disajikan memiliki konsistensi dan relevansi dengan realitas historis yang berkembang. Buku ini menjelaskan konsep *khuruj fi sabilillah* beserta amalan-amalan dakwah Jamaah Tabligh secara sistematis dan sesuai dengan praktik lapangan yang dikenal secara umum di Indonesia. Meskipun gaya penulisan cenderung normatif dan bersifat internal, isi buku tetap memberikan gambaran autentik mengenai ajaran dan orientasi gerakan, sehingga bernilai penting dalam menggali sudut pandang internal komunitas yang diteliti. Informasi yang disampaikan juga tidak bertentangan dengan sumber sejarah maupun penelitian ilmiah lainnya, sehingga dapat dikatakan kredibel.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini, penulis berusaha melakukan ketelitian dan menjaga objektivitas, terutama ketika menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bersifat subjektif.³⁰ Penafsiran dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah lolos proses kritik sumber sehingga diperoleh hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai sumber, baik wawancara, buku, maupun jurnal, dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh di Cianjur berperan tidak hanya sebagai gerakan dakwah yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang memberikan

³⁰ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 50.

dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat sejak awal kemunculannya pada 1980-an hingga tahun 2020.

Dari sumber wawancara, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai dinamika perkembangan Jamaah Tabligh di tingkat lokal. Para informan yang merupakan pelaku dan saksi sejarah menjelaskan bahwa aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Cianjur berkembang pesat melalui kegiatan *khuruj fi sabilillah*, *ta'lim wa ta'allum*, serta musyawarah.³¹ Kunci referensi terkuat dari sumber wawancara ini adalah testimoni langsung pelaku dakwah yang menegaskan fungsi Jamaah Tabligh sebagai sarana pembinaan akhlak dan ukhuwah Islamiyah di masyarakat Cianjur.

Para informan juga menjelaskan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin mampu memperluas jaringan sosial antarjamaah dari berbagai daerah. Melalui interaksi tersebut, proses pertukaran pengalaman dan pengetahuan keagamaan dapat berlangsung secara berkesinambungan.³² Intensitas pertemuan yang tinggi dalam berbagai aktivitas dakwah juga menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) dan solidaritas yang kuat di antara para anggota. Dengan demikian, Jamaah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai gerakan dakwah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan hubungan sosial dan penguatan identitas keagamaan di masyarakat Cianjur.

Sementara itu, sumber buku memberikan landasan historis dan konseptual mengenai posisi Jamaah Tabligh dalam peta gerakan Islam modern. Literatur yang membahas sejarah dan karakter gerakan Tabligh menegaskan bahwa sejak awal kemunculannya, gerakan ini berorientasi pada *islahul ummah* (perbaikan umat) melalui pembinaan individu dan keluarga.³³ Ketika dikaitkan dengan konteks Cianjur, prinsip tersebut terimplementasi dalam upaya menghidupkan kegiatan keagamaan berbasis masjid dan memperkuat kesadaran beragama masyarakat. Kunci referensi terkuat dari sumber buku ini adalah pemahaman ideologis bahwa

³¹ Dani Sugara, Anggota Jamaah Tabligh Cianjur, *Wawancara Pribadi*, Cianjur, 7 September 2025.

³² Bambang Sugeng, *Wawancara*, Cianjur, 6 September 2025.

³³ Muhammad Ishaq, *Khuruj fi Sabilillah* (Bandung : Alishlah Publishing, 2015), hlm.93.

Jamaah Tabligh merupakan gerakan sosial-keagamaan non-politik yang berfokus pada transformasi moral dan spiritual umat.

Adapun sumber jurnal ilmiah memberikan analisis akademis yang menegaskan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh turut membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan dakwah yang santun, non-konfrontatif, dan berbasis keteladanan, gerakan ini berhasil menarik banyak kalangan tanpa menimbulkan gesekan sosial. Kunci referensi terkuat dari sumber jurnal adalah analisis empiris tentang pengaruh Jamaah Tabligh dalam memperkuat kesadaran keagamaan dan solidaritas sosial masyarakat. Temuan-temuan empiris dari literatur ilmiah tersebut sekaligus memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penulis untuk menguji konsistensi dampak dakwah tersebut dalam lokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode interpretasi pluralistik. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan para filsuf abad ke-19 yang melihat bahwa sejarah bergerak mengikuti dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang membentuk pola peradaban yang bersifat kompleks dan beragam. Melalui karakteristik multi-perspektif ini, metode tersebut memungkinkan sejarawan untuk mengurai benang kusut fenomena masa lalu secara lebih objektif dan mendalam. Pada tahap interpretasi, ilmu sejarah tidak bekerja secara terpisah; ia memerlukan berbagai konsep serta pendekatan teoretis dari disiplin lain khususnya ilmu-ilmu sosial agar rekonstruksi masa lalu dapat dilakukan secara lebih kritis dan analitis.³⁴

Penelitian ini memanfaatkan ilmu sosiologi sebagai ilmu bantu, terutama melalui penggunaan teori gerakan sosial sebagai alat analisis. Gerakan sosial dipahami sebagai kelompok yang berupaya mendorong perubahan dunia ke arah yang lebih baik. Menurut Wood dan Jackson (dalam Sztompka, 1994), perubahan sosial merupakan dasar yang membentuk karakter gerakan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan. Setiap gerakan sosial memiliki cara-cara tertentu yang mereka anggap paling efektif untuk mencapai tujuan dan

³⁴ Abd Rahman Hamid, *loc.cit.*, hlm. 51

cita-cita yang diharapkan.³⁵ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dinamika sosial yang melatarbelakangi munculnya gerakan tersebut, pola interaksi antaranggota, serta dampaknya terhadap struktur dan nilai-nilai sosial.

Melalui perspektif sosiologis ini, peneliti berupaya memahami Jamaah Tabligh sebagai suatu gerakan kolektif yang memiliki peran dalam membentuk perubahan sosial dan keagamaan di masyarakat Cianjur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dinamika sosial yang melatarbelakangi munculnya gerakan tersebut, pola interaksi antaranggota, serta dampaknya terhadap struktur dan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memotret keberadaan Jamaah Tabligh secara statis, tetapi juga menganalisisnya sebagai sebuah proses sosial yang dinamis dan terus berevolusi.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan teori dakwah *bi-al-hal*, yaitu pendekatan dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah *bi al-Hal* menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui perilaku, tindakan sosial, keteladanan, dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.³⁶ Melalui pendekatan ini, pesan keagamaan tidak lagi sekadar menjadi wacana lisan, melainkan langsung menyentuh realitas sosial di masyarakat. Proses ini membuat nilai-nilai agama lebih mudah diterima karena didorong oleh contoh perilaku konkret daripada sekadar doktrin lisan.

Teori dakwah *bi-al-hal* digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik dakwah Jamaah Tabligh yang menekankan pendekatan keteladanan melalui amal nyata. Dakwah *bi al-hal* bukan hanya menjadi metode dalam penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi landasan teoritis yang menjelaskan efektivitas dakwah yang berbasis akhlak dan tindakan sosial.³⁷ Dalam praktiknya, pendekatan ini menempatkan perilaku, sikap, dan interaksi sosial sebagai media

³⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Bandung : PT Raja Grafindo, 2021), hlm. 90.

³⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 174.

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 156.

utama penyampaian pesan-pesan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori ini menyediakan pisau analisis yang tepat untuk membedah bagaimana dakwah yang efektif tanpa memicu konflik.

Pada tahap interpretasi, teori dakwah *bi al-hal* ini diterapkan untuk mengurai dinamika perkembangan Jamaah Tabligh di Cianjur dalam rentang waktu 1980 hingga 2020. Peneliti menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana aktivitas nyata mereka seperti *jaulah* (silaturahmi) dan *khuruj* (perjalanan dakwah) dapat beradaptasi dengan budaya lokal Cianjur yang kental dengan tradisi santri. Melalui sudut pandang ini, peneliti dapat merekonstruksi fakta sejarah bahwa bertahannya gerakan transnasional ini selama empat dekade di Cianjur terwujud berkat konsistensi aksi sosial yang berhasil membangun hubungan harmonis dengan komunitas setempat.

4. Historiografi

Beragam temuan yang telah disintesis kemudian dituliskan dalam bentuk narasi sejarah atau historiografi.³⁸ Pada tahap historiografi ini peneliti tidak hanya menyusun fakta-fakta secara kronologis, tetapi juga menghubungkannya dalam suatu alur yang logis dan bermakna sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Proses ini menuntut ketelitian dalam memilih dan menyusun data agar mampu merepresentasikan realitas sejarah secara utuh dan berimbang. Dengan demikian, historiografi menjadi tahap akhir yang menentukan kualitas penulisan sejarah sebagai karya ilmiah.

Pada tahap historiografi ini dengan penelitian yang berjudul “*Jamaah Tabligh Sebagai Gerakan Sosial dan Keagamaan di Cianjur (1980–2020)*”, penulis akan memaparkan secara umum mengenai susunan sistematika sebagaimana dijelaskan berikut ini :

Bab I : Pendahuluan, bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

³⁸ Abd Rahman Hamid, *loc.cit.*, hlm. 57.

Bab II : Sejarah terbentuknya Jamaah Tabligh di Cianjur. Pada bab ini penulis menguraikan proses awal masuknya Jamaah Tabligh di Cianjur (1980-1990), kemudian perkembangan awal (1990-2000).

Bab III: Jamaah Tabligh sebagai gerakan sosial dan keagamaan di Cianjur (1980–2020). Bagian ini membahas peran Jamaah Tabligh sebagai gerakan sosial dan keagamaan di tengah kehidupan masyarakat Cianjur sejak awal kemunculannya di tahun 1980 hingga 2020. Pembahasan diarahkan pada bentuk-bentuk aktivitas dakwah, pola interaksi sosial, serta pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Bab IV: Penutup bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian mengenai Jamaah Tabligh sebagai gerakan sosial dan keagamaan di Cianjur dalam rentang waktu 1980–2020

